



## PENERAPAN DIMENSI BERIMAN BERTAKWA KEPADA TUHAN YME DAN BERAKHLAK MULIA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP DARUL ITQON JABUNG

Waafi Mafaza<sup>1</sup>, Qurroti A'yun<sup>2</sup>, Dwi Fitri Wiyono<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang  
e-mail: [122101011222@unisma.ac.id](mailto:122101011222@unisma.ac.id), [2qurroti@unisma.ac.id](mailto:2qurroti@unisma.ac.id),  
[dwi.fitri@unisma.ac.id](mailto:dwi.fitri@unisma.ac.id)

### Abstract

*The dimensions of faith in God Almighty, piety, and noble character are core components of the Pancasila Student Profile, which play a crucial role in strengthening students' character education. This study aims to describe the planning, implementation, as well as supporting and inhibiting factors in applying these dimensions within Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Darul Itqon Jabung. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the planning process involves formulating learning objectives, developing teaching modules, and designing learning materials and self-reflection instruments integrated with values of faith and noble character. The implementation phase includes the use of interactive strategies and contextual learning models based on spiritual values. Supporting factors include the integration of classical Islamic texts (kitab kuning), a religious school culture, and the "one week, one paper" literacy program. However, the implementation also faces challenges such as inadequate facilities and limited utilization of technology in the learning process.*

**Keywords:** Character education, faith, piety, noble character, Islamic Religious Education.

### A. Pendahuluan

Di era globalisasi ini dunia pendidikan memiliki tantangan yang sangat kompleks, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang memiliki dampak signifikan terhadap proses pendidikan yang tidak hanya memberikan kemudahan akses dalam proses pembelajaran namun juga memiliki dampak negatif terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Padahal kenyataannya pendidikan tidak hanya bertujuan terhadap perkembangan kognitif saja, namun juga bertujuan untuk meningkatkan ranah afektif yang dapat membentuk karakter siswa melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses yang dapat membentuk pertumbuhan rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu

“nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian pengajaran nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan (Tamjidnoor, 2012). Karena pengaruh teknologi banyak sekali peserta didik yang menjadi individualis dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya (Syafirin et al., 2023). Selain itu juga dihadapkan dengan tantangan moral pada dunia Pendidikan yang dapat terlihat dengan meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, *cyberbullying* dan meningkatnya dekadasi moral di lingkungan pendidikan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil survei indeks integritas pendidikan oleh KPK yang melibatkan lebih dari 499 ribu responden di 36.888 satuan pendidikan di seluruh Indonesia yang menunjukkan integritas pendidikan mengalami penurunan dengan nilai indeks 69,5. Sebagai upaya dalam menghadapi fenomena kurangnya integritas moral dan lemahnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) nomor 22 tahun 2020 meluncurkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Salah satu fokus yang diterapkan dalam kurikulum merdeka adalah melalui pendekatan holistik yang dapat mengintegrasikan pengembangan karakter siswa pada setiap aspek pembelajaran. Dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yang memiliki peran dalam pengembangan karakter peserta didik adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dengan memiliki 5 elemen penting, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Hal ini juga memiliki indikasi yang sama dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu peran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter peserta didik dengan mengacu pada ajaran al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu media yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter (Puspitasari et al., 2022). Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah, yang mengikuti komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya (Fauzi et al., 2023). Al-Syaibani yang memiliki pandangan bahwa pengembangan karakter (*character building*) dalam perspektif pendidikan islam dikembangkan tidak terlepas dalam tiga konteks nilai-nilai agama, yaitu: nilai ketuhanan (*ilahiyyah*), nilai kemanusiaan (*insaniyyah*), dan nilai kealaman (*alamiah*) secara interaktif, dinamis, integratif dan harmonis ke dalam kehidupan yang ideal

bagi peradaban umat manusia (Dr. Arifuddin M. Arif, 2021). Bahkan dalam perspektif barat telah dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Internalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia menjadi aspek utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang juga selaras dengan tujuan pembelajaran PAI. Menurut (Irwan, 2023) Pendidikan Agama Islam dimana dalam proses pembelajaran harus menekankan pada pengembangan akhlak serta moral peserta didik supaya dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Irwan, 2023). Salah satu mata Pelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila adalah Pendidikan Agama Islam yang tentunya memiliki keterkaitan yang sangat berhubungan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia (Andi Abd. Muis, 2018), sehingga dalam proses penerapannya membutuhkan tahapan-tahapan yang dapat mendukung pencapaian yang sesuai dengan elemen dan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam telah menjadi kurikulum nasional dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, salah satu perannya adalah membentuk moralitas siswa melalui materi yang berfokus pada pembentukan karakter kepada Tuhan atau kepada sesama makhluk social. Elemen yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi *al-Qur'an dan Hadist, Fiqih, Akhlak* dan *Sejarah Islam*. Pendidikan Agama Islam secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-hanifiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samhah*), (3) akhlak mulia (*makarim al-akhlaq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-alamin*), sehingga juga meliputi terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*) (Hardiyanti et al., 2023). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Itqon Jabung.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh menggunakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam,

serta menggunakan pendekatan studi kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2016). Sehingga peneliti dapat mengeksplorasi kasus yang terjadi secara lebih mendalam pada penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Hubberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2013).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang selalu eksis dalam pengembangan pendidikan berbasis agama, Pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan Muslim Indonesia dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Islam. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual, sosial, dan intelektual para santri. Sejak zaman dahulu pesantren tidak hanya berperan dalam pengembangan internal pesantren saja, namun justru sering kali membantu berperan dalam pengembangan dan kesejahteraan lingkungan eksternal pesantren. Perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini membuat pesantren harus memiliki cara untuk tetap berdiri tegak dengan mempertahankan esensinya namun tidak sampai terbawa arus modernisasi. Fiqih social kemudian tumbuh menjadi bagian dari fiqih peradaban yang menjadi dasar pemikiran para ulama di Nusantara.

#### **1. *Perencanaan Penerapan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME Dan Berakhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI***

Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan (Asroha, 2010). Hal pertama dalam menerapkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI adalah menyusun perencanaan yang sistematis, sehingga dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga dijelaskan oleh (Mulyasa et al., 2023) dalam buku Implementasi Kurikulum Merdeka bahwa perlu ada pengembangan perencanaan pembelajaran untuk menyelaraskan Profil Pelajar Pancasila dengan elemen-elemen pembelajaran lainnya. Sehingga dalam konteks

pembelajaran PAI dimensi ini dapat mendukung peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sejalan dengan (Irwan et al., 2023) yang menjelaskan bahwa perencanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana dalam proses pembelajaran harus menekankan pada pengembangan akhlak serta moral peserta didik supaya dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian di SMP Darul Itqon Jabung menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang diintegrasikan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Proses perencanaan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI adalah merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan instruksi pada dokumen kurikulum operasional sekolah yang harus diidentifikasi dengan dimensi afektif. Hal ini melibatkan guru PAI untuk menentukan tujuan pembelajaran dengan merancang panduan yang jelas berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam merancang tujuan pembelajaran guru PAI memastikan bahwa materi terintegrasi dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan akhlak mulia.

Tahap yang kedua adalah menyusun modul ajar menjadi bagian utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, modul ajar harus dirancang secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana hasil penelitian di SMP Darul Itqon menunjukkan bahwa menyusun modul ajar meliputi perencanaan yang matang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), metode dan materi ajar. Dalam penyusunan modul ajar guru PAI merancang dengan menyisipkan nilai-nilai pada Profil Pelajar Pancasila, dan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia menjadi acuan utama yang dinilai relevan dengan tujuan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter peserta didik. Guru diberikan keleluasan dalam menyusun modul ajar dengan mengembangkan metode dan strategi yang tepat sehingga dapat menumbuhkan karakteristik peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya Guru PAI di SMP Darul Itqon menyiapkan bahan ajar sebagai bagian dari perencanaan yang mendukung nilai holistik siswa, Guru PAI merancang bahan ajar dalam bentuk teks seperti LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dirancang dengan materi yang sesuai dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Selain itu juga dalam bentuk visualisasi berupa video animasi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Guru PAI dinilai secara konsisten mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya berfokus pada materi kontekstual namun juga menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia secara holistik dalam materi bahan ajar.

Tahap yang terakhir adalah mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam proses perencanaan adalah menyusun instrumen refleksi diri. Guru PAI menyusun instrumen refleksi diri sebagai bahan evaluasi peserta didik yang dinilai dalam aspek spiritual dan moralitas yang selaras dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Instrumen refleksi diri ini juga disiapkan melalui buku ajar yang didalamnya sudah dilengkapi dengan pertanyaan instrumen terkait nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian (Lestari & Rahmawati et al, 2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa penilaian berbasis nilai keagamaan efektif dalam menumbuhkan empati, kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial pada siswa.

## **2. Pelaksanaan Dimensi Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME Dan Berakhlak Mulia Dalam Pembelajaran**

Pelaksanaan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI mengacu pada pendapat (Mulyasa 2022) bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka menuntut pada perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada konten, melainkan menekankan pada kompetensi, karakter dan kontekstualisasi. Internalisasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan karakter melalui relasi antar guru dan siswa yang diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang kondusif dengan menerapkan elemen pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang dirancang secara holistik dan komprehensif.

Dalam proses mewujudkan elemen pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME memerlukan tahapan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi interaktif *the power of two* yang menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia guna mencapai tujuan. Guru PAI di SMP Darul Itqon menerapkan strategi interaktif *the power of two* dengan membagi kelompok beranggotakan 2 peserta didik. Dalam prakteknya peserta didik juga dapat saling menyimak hafalan dan memahami kandungan ayat al-Qur'an, selain itu Guru PAI juga memberikan pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif yang dapat mendorong pembiasaan peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Sehingga hal ini juga dapat mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang tertulis pada proses perencanaan.

Tahap pelaksanaan berikutnya adalah menerapkan model *discovery learning* melalui tahap pertama yakni memberi stimulus kepada peserta didik tentang bagaimana sikap yang mendukung pelestarian alam sebagai bentuk akhlak yang mulia yang dikaitkan dengan konteks ajaran islam yang mendukung ketakwaan dan akhlak mulia. Dilanjutkan dengan tahap yang kedua yaitu pernyataan masalah yaitu peserta didik diberikan tayangan video yang menunjukkan fenomena kerusakan, pencemaran sungai dan penggundulan hutan. Sehingga peserta dapat menganalisis

peristiwa nyata dan dapat mengidentifikasi dengan materi pembelajaran. Kemudian tahap yang ketiga adalah pengumpulan dan pengolahan data. Peserta didik secara berkelompok diberi tugas untuk memahami dan mendalami ayat al-Qur'an dan hadist yang sesuai dengan materi melestarikan alam dan menjaga kehidupan dari buku ajar yang tersedia, selain itu peserta didik juga diberi tugas dengan mencari perilaku keseharian mereka di lingkungan pesantren yang mencerminkan akhlak mulia yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian pada tahap yang keempat peserta didik melakukan verifikasi dan kesimpulan data yang sudah didiskusikan dengan masing-masing kelompok yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Pada tahap pelaksanaan Guru PAI di SMP Darul Itqon Jabung menampilkan bahan ajar yang variatif melalui video animasi yang mengandung materi pembelajaran dengan dikaitkan pada kehidupan spiritual siswa. Juga dikaitkan dengan pesan-pesan moral yang mendukung siswa dalam memahami dan membentuk akhlak mulia melalui video visual yang menarik dan kontekstual. Menurut (Arsyad et al, 2005) menyatakan bahwa media pembelajaran visual dapat mengubah konsep abstrak menjadi pengalaman konkret bagi siswa, mendukung daya tarik dan pemahaman materi. Sehingga penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap penutup guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh, kemudian guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas (Permendikbud, 2016). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada kegiatan penutup guru memberikan refleksi secara tertulis kepada siswa dari buku ajar yang telah tersedia dengan memberikan pertanyaan terkait dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Selain itu kegiatan penutup diakhiri dengan doa bersama sebagai wujud yang mencerminkan implementasi akhlak beragama.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME Dan Berakhlak Mulia Dalam Pembelajaran**

Sebagai Sekolah yang memiliki latar belakang pesantren dan menerapkan *integrated curriculum* dengan diniyah pesantren. Guru PAI di SMP Darul Itqon Jabung seringkali memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk memahami dan menganalisis materi dalam kitab kuning *arba'in nawawi* dan *akhlak lilbanat* yang sesuai dengan materi. Hal ini bertujuan untuk mendukung pemahaman materi secara mendalam sehingga peserta didik dapat mengkaitkan dengan perilaku sehari-hari. Model integrasi kurikulum bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan (Musfah, n.d.). Sehingga dengan mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan literatur kitab kuning dapat mendukung pemahaman secara holistik kepada peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia di SMP Darul Itqon Jabung didukung dengan pembiasaan sekolah yang religius melalui (1) program baca tulis al-Qur'an, (2) kuliah umum dengan menggunakan literatur kitab kuning yang dilaksanakan oleh guru dan seluruh siswa SMP Darul Itqon Jabung (3) solat dzuhur berjamaah dan makan siang bersama yang dapat menumbuhkan ketakwaan dan memupuk rasa kebersamaan. Hal ini mendukung internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia lebih optimal melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pembiasaan Sekolah yang religius menjadi faktor yang utama dalam mendukung penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Peserta didik terbiasa melakukan kegiatan ibadah tepat waktu.

Program sekolah merupakan serangkaian kegiatan terencana yang disusun oleh satuan pendidikan yang menjadi faktor pendukung dalam internalisasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia melalui program literasi *one week one paper*, dalam program ini guru bidang studi membuat karya tulis sesuai dengan materi yang berkaitan dengan materi ajar, sebagaimana guru PAI membuat karya tulis yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia, Selain itu juga terdapat ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan seperti qiro'ah, rohis, dan program-program yang dilaksanakan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta kegiatan keagamaan berbasis pondok pesantren yang menjadi sarana efektif dalam internalisasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia ke dalam diri peserta didik. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah juga menunjukkan salah satu program yang mendukung adalah program kuliah umum yaitu menunjang kompetensi guru dalam pembentukan karakter melalui pengajian kitab kuning yang diikuti seluruh tenaga pendidik SMP Darul Itqon Jabung.

Menurut (Tilaar, 2002) menyatakan bahwa Sekolah harus menjadi lingkungan hidup yang mendidik, bukan hanya tempat belajar. program dan aktivitas sekolah harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Jamaludin, 2024) bahwa kegiatan dan program yang diselenggarakan sekolah menjadi faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan penguatan karakter.

Selain itu peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan beakhlak mulia seperti kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung serta memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi karena peserta didik berada di lingkungan Pesantren. Untuk mengatasi hambatan ini, Sekolah berupaya mengembangkan fasilitas yang dianggarkan setiap tahun untuk menunjang efektifitas penerapan dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Sedangkan menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penguatan karakter bagi peserta didik (Lestari & Jamaludin, 2024). Sarana dan prasarana yang memadai merupakan kebutuhan esensial bagi lembaga pendidikan seperti sekolah untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran (Nikita et al., 2023).

#### **D. Simpulan**

Perencanaan penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia telah dilakukan oleh guru PAI secara sistematis melalui merancang tujuan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tujuan ini menjadi acuan utama dalam menyusun modul ajar yang didalamnya mencakup alur tujuan pembelajaran berbasis karakter, serta membuat bahan ajar dan instrumen refleksi diri berbasis dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia berjalan dengan efektif melalui pembelajaran PAI yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Melalui pelaksanaan yang meliputi strategi *the power of two*. Penerapan model pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa secara holistik. menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama serta membangun interaksi pembelajaran yang mencerminkan akhlak mulia, baik melalui pembiasaan karakter pada kegiatan pendahuluan, juga melalui kontekstualisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam strategi dan metode yang diterapkan, serta refleksi diri pada kegiatan penutup yang mendukung penguatan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia

Dalam penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI memiliki faktor pendukung yaitu lingkungan yang religius dengan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan, juga didukung budaya sekolah religius yang mendukung pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia serta terbentuknya program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan nilai karakter pada guru dan siswa. Namun dalam penerapannya juga memiliki faktor penghambat seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, serta memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi.

#### **Daftar Rujukan**

- Dr. Arifuddin M. Arif, M. A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik di Kota Palu*.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Confrence Of Elementary Studies*, 483.
- Hardiyanti, F., Medeawati, Komariah, S., Nadia, E., Sari, & Latifah, A. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang. *Unisan Jurnal*, 02(08), 110–122.

- Irwan, S. (2023). *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Guepedia.
- Lestari, Y. D., & Jamaludin, U. (2024). *PENGUATAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERIMAN , MULIA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA* Pendahuluan Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam bangsa pembentukan saja , tetapi memiliki peran juga dalam penting pendidikan Kurikulum target men. 10(2), 939–953.
- Musfah, J. (n.d.). *MODEL INTEGRASI KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) DI INDONESIA*. 17, 302.
- Nikita, A., Lubis, N. P., & Fauziah, S. (2023). Upaya Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Hambatan Sarana Prasarana Pendidikan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan* ..., 1(3), 1–9. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/163%0Ahttps://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/download/163/130>
- Permendikbud. (2016). Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/224242/Permendikbud-No-22-Tahun-2016>, 1–15.
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Tamjidnoor. (2012). Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2)